

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik pemerintah, orang tua maupun masyarakat. Di Indonesia setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan pengajaran. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam hal ini cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut ialah lewat pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sehingga mampu berperan aktif di tengah pembangunan masyarakat dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang zaman.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa Negara dan agama.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 62

Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu unit lembaga pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 1 butir 14, disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Untuk mewujudkan generasi Islami, dibutuhkan pembinaan dan pendidikan anak sejak dini. Pendidikan anak merupakan hal yang amat penting dalam ajaran Islam, sebab anak termasuk bagian yang penting dalam ajaran Islam, karena anak merupakan generasi penerus. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 menjelaskan:

² Dr. Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 83

³ Agus Wibowo, M. Pd, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), h. 45-46

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan ialah tuntutan kepada semua orang beriman untuk mendidik diri dan keluarganya untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan dari perbuatan-perbuatan yang menarik kepada durhaka kepada Allah Swt. yang akhirnya akan berakibat pada penderitaan yaitu siksa neraka.

Karena itu dengan berbagai cara orang tua dalam mendidik dan membina akhlak anak-anaknya yang masih usia dini. Para orang tua yang merasa tidak cukup anak-anaknya dibina di rumah, mereka berlomba-lomba memasukkannya ketempat penitipan anak, Taman Kanak-kanak, bahkan pondok-pondok pesantren. Dengan demikian tugas terpenting bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam pendidikan anak usia dini salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral dan akhlak yang baik, karena dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik-buruk, benar-salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Dalam pengembangan nilai-nilai moral

anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, maka pesan moral yang akan disampaikan “guru/orang tua” kepada anak menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini ini bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat yang ada, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Untuk itu “guru/orang tua” harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk memperkenalkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Metode yang dapat digunakan sangatlah bervariasi, salah satunya adalah metode cerita. Kegiatan bercerita untuk anak sudah sangat jarang dilakukan orang tua, baik di saat menjelang tidur malam atau kapan pun. Padahal, kegiatan bercerita ternyata memiliki banyak keuntungan bagi anak, karena anak usia dini biasanya senang jika mendengarkan cerita dari “guru/orang tua”. Untuk bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak. Cerita yang dibawakan juga memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan guru/orang tua kepada anak.

Cerita juga mengandung ide-ide pemikiran, pesan, imajinasi, dan bahasa tertentu. Setiap unsur ini akan membekas dalam membentuk pribadi seorang anak. Dari sini dapat diketahui akan pentingnya unsur cerita dalam

kurikulum, yaitu bagaimana cerita tersebut disajikan pada anak-anak dengan memilih cerita-cerita yang baik untuk mereka. Berdasarkan hal ini, maka eksistensi sebuah cerita di sekolah-sekolah merupakan bagian dari masalah pendidikan yang tidak boleh diabaikan.⁴

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM) metode cerita salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 disebutkan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. Metode cerita dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi Saw, sehingga dikenal istilah "kisah Qur'ani dan kisah Nabawi". Kedua sumber tersebut memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya.⁵

Mendongeng bukanlah sekedar kegiatan membacakan cerita pada anak. banyak muatan positif dari kegiatan ini, diantaranya:

1. Memberikan Teladan

⁴ Abdul Aziz 'Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita di Lengkapi 30 Kisah*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 16-17

⁵ M. Syamsul Ulum, Triyo Supriyono, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN-Malang Press, tt.), h. 124-125

Orang tua/guru dapat memberikan contoh sikap-sikap atau perbuatan terpuji dan menghindari sikap atau perbuatan yang buruk dari cerita yang dibacakan. Mendongeng adalah cara paling efektif untuk menanamkan gagasan atau pemikiran, nilai moral, budi pekerti serta konsep sebab-akibat, terutama pada anak.

2. Memotivasi Anak

Saat orang tua/guru membacakan atau menceritakan sebuah dongeng, biasanya sang anak berimajinasi sebagai tokoh jagoan yang berhasil memecahkan berbagai masalah. Atau bisa juga anak perempuan berimajinasi menjadi seorang putri seperti dongeng yang diceritakan kepadanya. Inilah kesempatan orang tua untuk memotivasi anak melalui dongeng.⁶

3. Mengajarkan Berkomunikasi

Untuk anak yang belum dapat berkomunikasi, orang tua dapat merangsang kemampuan berkomunikasi verbal sang anak dengan cara membacakan dongeng atau cerita yang mudah dimengerti.

4. Meningkatkan Kecerdasan Anak

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak ialah dengan mendongeng. Anak yang cerdas adalah anak yang mendapat stimulasi tepat

⁶ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak di Usia Emas*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 105

sesuai dengan usianya, terutama pada masa emas (usia 0-5 tahun). Metode tersebut sangat penting dihidupkan dunia anak-anak usia dini.⁷

Sebelum mulai bercerita, ada baiknya orang tua terlebih dahulu memahami jenis cerita apa yang hendak disampaikan, sehingga dapat bercerita sesuai dengan jenis ceritanya. Orang tua juga harus menyesuaikan cerita dengan tingkat usia anak, jumlah pendengar, tujuan penyampaian materi, situasi dan kondisi anak, serta durasi dongeng yang disampaikan.⁸ Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.⁹

Ada bermacam teknik mendongeng antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan cerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmtrip, bercerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio.¹⁰

Fenomena seperti ini menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian secara sistematis dan hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi

⁷ Moeslichalocn R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10

⁸ Ibid, h. 106

⁹ Dra. Moeslichatoen R., M. Pd, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1999), h. 26

¹⁰ Ibid, h. 27

yang berjudul: **“Upaya Guru dalam Memperkenalkan Nilai-nilai Moral terhadap Anak dengan Menggunakan Metode Cerita di PAUD Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin .”**

B. Definisi Operasional dan Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dalam memahami judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul diatas, sebagai berikut:

1. Moral

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial.¹¹ Jadi yang dimaksud penulis disini, setiap manusia memiliki moral dan akhlak yang mana moral dan akhlak itu sangat menentukan tingahlaku dan perilaku apalagi usia anak diusia dini karena di usia dini ini adalah usia emas bagi anak.

2. Metode cerita

Cerita artinya omong kosong, dongengan yang tidak di jamin kebenarannya; tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu peristiwa, kejadian, dan sebagainya; karangan yang menuturkan perbuatan pengalaman atau penderitaan orang.¹² Cerita tentang kejadian, terutama

¹¹ Beni Ahmad Saebani, M. Si., Drs. K.H. Abdul hamid, M. Ag., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet I, h. 30

¹² Risa Agustin, S. Pd, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba jaya, 2002),

peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

3. PAUD Tarbiyatul Athfal

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu unit pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak. Yang dimaksud penulis disini adalah pendidikan anak usia dini berkisar 4-6 tahun, dimana anak usia 4-6 tahun ini terletak ditingkat TK yaitu TK Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam memperkenalkan nilai-nilai moral terhadap anak dengan menggunakan metode cerita di PAUD Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam memperkenalkan nilai-nilai moral terhadap anak dengan menggunakan metode cerita di PAUD Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk menetapkan judul di atas yaitu:

1. Mengingat kecenderungan orang tua menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah.
2. Kecenderungan merosotnya nilai-nilai moral anak dari zaman ke zaman.
3. Salah satu metode dalam memperkenalkan nilai-nilai moral di PAUD Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin adalah metode cerita, metode yang menarik dan asyik bagi anak-anak dalam proses pembelajaran.
4. Mengingat dalam menanamkan nilai-nilai moral, guru sangat memegang peran penting guna tercapainya tujuan pendidikan moral.
5. Penggunaan metode cerita yang efektif dan efisien dapat memotivasi minat dan perhatian peserta didik.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Upaya guru dalam memperkenalkan nilai-nilai moral terhadap anak dengan menggunakan metode cerita di PAUD Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin?

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam memperkenalkan nilai-nilai moral terhadap anak dengan menggunakan metode cerita di PAUD Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin?

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan nantinya dapat memberikan pemikiran dan berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua dan guru akan pentingnya nilai-nilai moral anak.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian semisal yang pernah dilaksanakan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka yaitu:

1. Oleh Alma Sofia, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul: Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak di Taman Kanak-

Kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, yang berisikan tentang pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang shaleh.

2. Oleh Santi Yunita, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul: Penerapan Metode Cerita Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Akhlak Pada Anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin, yang berisikan tentang proses pembelajaran di TKIT Ukhuwah Banjarmasin adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam salah satu misinya adalah menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah sekolah berupaya secara maksimal menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap anak didiknya dalam pembentukan karakter.
3. Oleh Milah Arianti, Pendidikan Agama Islam dengan judul: Upaya Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Akhlak Terpuji Pada Tk Nahdlatussalam, yang berisikan tentang berakhlak terpuji atau mahmudah adalah suatu hal yang harus ditanamkan sejak anak-anak mulai tumbuh dan berkembang, karena pendidikan akhlak sangat penting sekali agar seseorang berkepribadian mulia bahkan Rasulullah Saw. sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Dari literatur-literatur yang telah penulis telusuri tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa sampai sekarang belum ada karya ilmiah yang membahas tentang upaya guru dalam memperkenalkan nilai-nilai moral terhadap anak dengan menggunakan metode cerita di PAUD Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori mengenai upaya guru untuk memperkenalkan nilai-nilai moral terhadap anak dengan menggunakan metode cerita yang berisi tentang: Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran di PAUD, Metode Pembelajaran di PAUD, Hakikat Metode Cerita, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menggunakan Metode Cerita, dan Konsep Moral.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.